

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPETEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMK DHARMA WIDYA**

Endang Sri Wahyuni

STABN Sriwijaya

endangsw909@gmail.com

Penulis Kedua²

Affiliation, State (Book Antiqua 10pt Bold)

Email

Penulis Ketiga³

Affiliation, State (Book Antiqua 10pt Bold)

Email

Penulis Keempat⁴

Affiliation, State (Book Antiqua 10pt Bold)

Email

Abstract

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik seharusnya dapat melakukan pembelajaran yang inovatif dan menekankan kemandirian belajar peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk mandiri dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization. Dalam penelitian ini, dipilih metode pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization yang dapat mendorong kemandirian belajar peserta didik serta melatih peserta didik untuk memahami pelajaran secara mendalam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran agama Buddha di SMK Dharma Widya Tangerang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Langkah dalam setiap siklus dimulai dari merancang kegiatan berupa penyusunan langkah-langkah pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada setiap siklusnya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Multimedia SMK Dharma Widya Tangerang tahun pelajaran 2014/2015. Instrumen yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Penelitian ini juga menggunakan angket kemandirian belajar, lembar observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization dalam meningkatkan kemandirian

belajar peserta didik di kelas X Multimedia SMK Dharma Widya Tangerang. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Kondisi awal ketercapaian dalam kemandirian belajar peserta didik dengan kriteria kurang hanya mencapai 59,20%. Setelah diadakan penelitian siklus I ketercapaian kemandirian belajar peserta didik dengan kriteria cukup yang dicapai sebesar 77,08% dan siklus II ketercapaian kemandirian belajar peserta didik dengan kriteria baik yang dicapai 83,55%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada pendidikan agama Buddha di kelas X Multimedia SMK Dharma Widya Tangerang.

Kata Kunci: *Kemandirian belajar, metode pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization, dan Pendidikan Agama Buddha.*

Pendahuluan

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Proses pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pendidikan akan berhasil bila mampu membawa perubahan dalam pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri peserta didik. Apabila pendidikan belum tercapai sesuai dengan yang diinginkan maka pembelajaran tidak dapat dikatakan berhasil. Proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal apabila ada usaha dan kerja keras dari pendidik dan peserta didik.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Tugas pendidik melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal. Pendidik harus mampu menerapkan metode baru dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas tidak membosankan. Kelas yang tidak membosankan berdampak pada antusias peserta didik dalam belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan

efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik, peserta didik, serta sumber belajar yang saling berinteraksi satu sama lain. Sumber belajar yang digunakan berasal dari kurikulum yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah yang dibuat oleh pendidik untuk dilakukan bersama dengan peserta didik.

Pembelajaran dapat terjadi apabila pendidik dan peserta didik saling berinteraksi. Proses pembelajaran tidak akan efektif apabila hanya salah satu pihak yang aktif. Pendidik dapat dikatakan sebagai sumber belajar oleh peserta didik dalam mencari informasi, namun peserta didik tidak hanya tergantung kepada pendidik. Peserta didik harus mampu menggali informasi sendiri dari sumber lain. Dewasa ini, sistem pembelajaran mengalami perubahan dari yang berpusat pada pendidik (*teacher center*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student center*). Pendekatan *student center* mengedepankan keaktifan peserta didik. Pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Proses pembelajaran membutuhkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Terdapat tiga macam komunikasi yang dilakukan dalam berinteraksi yaitu komunikasi sebagai aksi, interaksi, dan transaksi. Komunikasi sebagai aksi menempatkan pendidik sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Dalam pembelajaran, pendidik lebih aktif dan peserta didik cenderung pasif. Hal ini akan membuat suasana kelas terlihat monoton, karena pendidik dipandang sebagai seseorang yang hanya menyampaikan bahan pembelajaran.

Komunikasi sebagai interaksi membuat pendidik maupun peserta didik berperan

sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Dengan demikian, antara pendidik dan peserta didik saling berkomunikasi selama pembelajaran. Apabila selama pembelajaran peserta didik tersebut tidak memahami materi maka dapat menanyakan kepada pendidik maupun mencari jawaban sendiri. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah terjadi tidak hanya antara pendidik dengan peserta didik. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dan tidak hanya tergantung dengan pendidik, sehingga dapat belajar mandiri dalam mencari informasi pembelajaran.

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain dan tanpa dikontrol orang lain. Peserta didik yang mandiri dapat menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi. Kemampuan dalam mengambil keputusan, mempunyai inisiatif dan kreatif dalam belajar juga dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kemandirian belajar.

Berdasarkan observasi tanggal 6 Maret 2015 di SMK Dharma Widya, menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Peserta didik lebih banyak bersikap pasif dalam pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung suasana belajar tidak kondusif terlihat dari tingkah laku peserta didik yang berisik, tidur di kelas, mengganggu serta mengancam teman untuk tidak belajar. Peserta didik cenderung tergantung pada pendidik untuk menggali informasi dan pengetahuan berkenaan dengan materi pembelajaran. Peserta didik lebih banyak bertanya kepada temannya daripada mencari jawaban sendiri. Dengan demikian, peserta didik tidak memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalah sendiri dalam agama Buddha. Peserta didik tidak memiliki

inisiatif dalam pembelajaran karena tidak mampu mengatasi kemalasan dan kelambanan (*Thinamiddha*) dalam pembelajaran.

Peserta didik yang kurang memiliki kemandirian belajar, peneliti temukan ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan praktik mengajar di kelas. Penulis menyadari bahwa penyampaian materi seringkali tidak dapat diterima baik oleh peserta didik. Kesulitan yang dihadapi adalah peserta didik belum memahami materi yang disampaikan, malas bertanya dengan alasan malu. Akibatnya peserta didik lebih mengandalkan informasi dari teman untuk menyelesaikan tugas dari pendidik.

Rendahnya kemandirian belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu baik faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik, contohnya adalah sifat malu, malas maupun faktor psikologis. Faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik adalah lingkungan tidak kondusif, perlakuan orang tua yang cenderung memanjakan, serta metode pembelajaran yang digunakan pendidik tidak mendukung kemandirian belajar peserta didik.

Pendidik umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JPPKY) awal tahun 2010 menunjukkan 75% pendidik peserta penelitian belum menggunakan media dalam mengajar. Metode pembelajaran di SMA Yogyakarta masih cenderung membosankan. Sebagian besar pendidik mengajar dengan berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran

(<http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan>).

Data tersebut di atas, menunjukkan guru belum maksimal dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Solo masih menggunakan pembelajaran yang cenderung terpaku pada buku. Pelajaran yang disampaikan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan belum sesuai dengan harapan masyarakat

(<http://edukasi.kompas.com.read/2011/01/06/17533529/Matematika.dan.Guru.yang.Membosankan>).

Dewasa ini dalam pembelajaran di sekolah pendidik dituntut lebih kreatif dan mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Jika paradigma lama pendidik mengajar hanya dengan ceramah maka saat ini pendidik harus melibatkan peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi, metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha biasanya adalah ceramah. Metode ceramah kurang menstimuli kemandirian belajar peserta didik di dalam kelas karena tergantung pada informasi pendidik.

Dengan demikian, pembelajaran agama Buddha yang dilakukan di sekolah kurang memberikan dorongan untuk memiliki kemandirian belajar kepada peserta didik. Keterbatasan pendidik agama Buddha dalam menggunakan metode mengakibatkan pembelajaran tidak menarik. Faktor yang mampu meningkatkan kemandirian belajar

peserta didik di dalam kelas, salah satunya yaitu pemilihan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam proses pembelajaran agama Buddha adalah metode pembelajaran *Team Assisted Individualization*(TAI). Metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan metode pembelajaran yang menerapkan bimbingan antarteman. Setiap kelompok memiliki salah satu peserta didik yang berfungsi pembimbing anggota lain yang masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak tergantung pada anggota kelompok lain karena harus mengerjakan tugas sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Melalui *Team Assisted Individualization* diharapkan peserta didik memiliki kemandirian belajar baik secara individu atau kelompok.

Metode

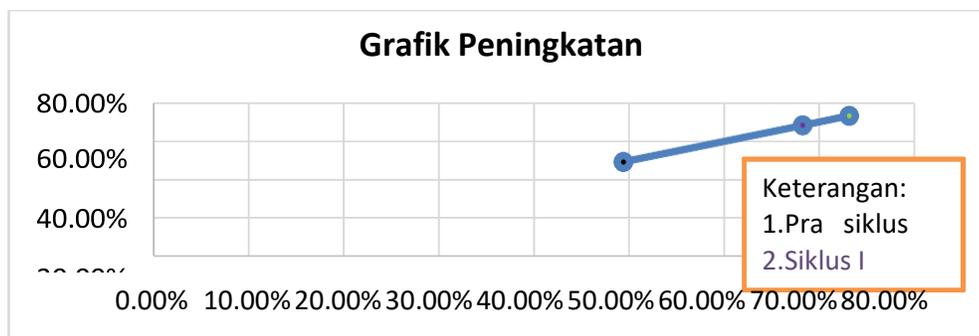
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan dilakukan secara kolaboratif. Kolaborasi dilakukan antara pihak yang melakukan tindakan dengan pengamat terhadap proses tindakan yang dilakukan melalui observasi. Pihak yang melakukan tindakan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Buddha, sedangkan yang melakukan pengamatan adalah peneliti.

Penelitian dilaksanakan pada Januari sampai dengan Juni 2015, di SMK Dharma Widya, Jl. Iskandar Muda No. 9 Rawa Kucing, Sewan, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hasil

penelitian. Tahap perencanaan dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2015, yang dilakukan dengan menyusun proposal penelitian, seminar proposal, menyusun perangkat pembelajaran serta instrumen wawancara atau observasi. Tahap pelaksanaan penelitian pada Maret sampai dengan April 2015. Tahap pelaporan penelitian dilaksanakan pada Mei sampai dengan Juni 2015 dengan menyusun laporan penelitian dan ujian skripsi. Tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan prosedur tindakan dengan mengadaptasi model Kemmis. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus melalui empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, dan II menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas X SMK Dharma Widya Tangerang pada tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kemandirian belajar peserta didik pada proses pembelajaran di siklus I yang mengalami peningkatan pada siklus II. Rata-rata peningkatan kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat dari lembar observasi pra siklus, siklus I, dan siklus II mendapatkan data dibawah ini:



Gambar 6. Grafik Rata-Rata Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik PraSiklus, Pertemuan Pertama, dan Kedua Siklus I

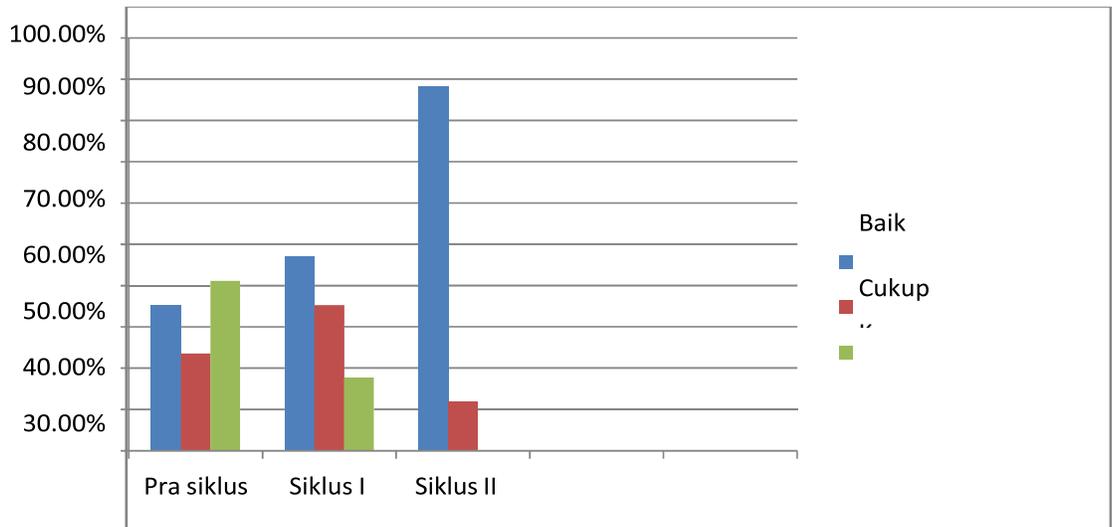


Gambar 7. Grafik Rata-Rata Peningkatan Kemandiran Belajar Peserta Didik Siklus I, Pertemuan Pertama, dan Kedua Siklus II

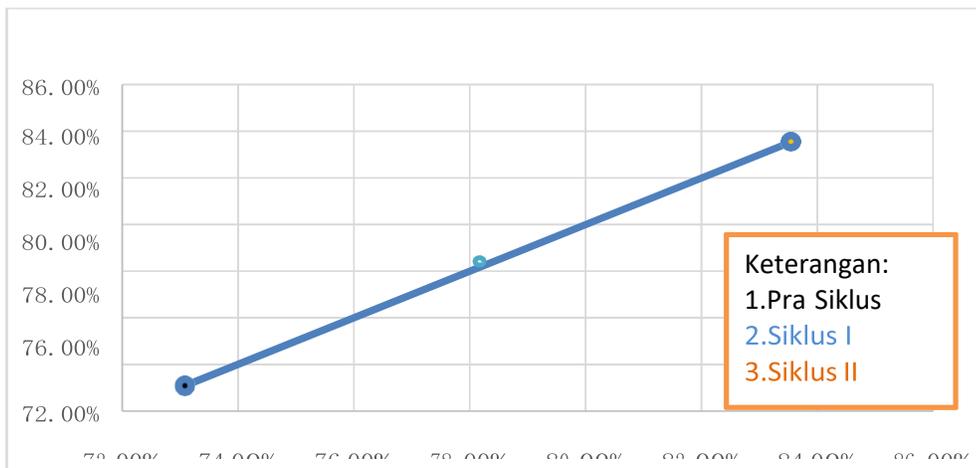
Tabel 6.

Rekapitulasi Hasil Kemandirian Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
Baik	6	35,29%	8	47,06%	15	88,24%
Cukup	4	23,53%	6	35,29%	2	11,76%
Kurang	7	41,18%	3	17,65%	0	0%
Jumlah	17	100%	17	100%	17	100%



8. Grafik Hasil Observasi Kemandirian Belajar Peserta Didik Pertemuan Kedua Siklus II



9. Rata-Rata Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata kemandirian belajar peserta didik hanya mencapai 59,32%. Setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted*

Individualization kemandirian belajar peserta didik meningkat sebesar 77,87%, dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 83,55%.

Peningkatan kemandirian belajar peserta didik kelas X SMK Dharma Widya dari sebelum metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* diterapkan dan sesudah diterapkan di siklus I. Pada siklus I pertemuan pertama dan kedua terdapat peningkatan kemandirian belajar. Indikator kemandirian belajar yaitu belajar tanpa disuruh, belajar sesuai dengan jadwal, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), percaya diri dalam mengerjakan tugas, berusaha mencari informasi pembelajaran, bertanya kepada pendidik, mengulang kembali mengerjakan soal-soal tes, mampu mengatasi masalah sendiri, dan percaya dengan kemampuan yang dimilikisebagai pedoman observasi. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus I, indikator kerja belum dicapai karena suasana kelas kurang terkendali, kemandirian belajar dan tanggung jawab terhadap kelompok masih kurang, belum dapat mengerjakan soal dengan mandiri, dan peserta didik belum bisa memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang timbul.

Pada siklus II pendidik berusaha untuk memaksimalkan pelaksanaan RPP dengan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* sehingga kekurangan dari siklus I dapat dikurangi. Siklus II sudah baik karena memenuhi indikator kemandirian belajar yaitu mengerjakan soal-soal secara mandiri, tidak tergantung dengan pendidik, mencari informasi sendiri tentang pembelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dapat dicapai secara maksimal. Pada akhir pertemuan pertama siklus II peneliti mendapatkan data rata-rata kemandirian belajar

peserta didik sebesar 73,08%. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata kemandirian belajar peserta didik dari siklus I sebesar 68,20% menjadi 73,08% dipertemuan pertama siklus II. Setelah peneliti melakukan refleksi, secara umum persentase kemandirian belajar peserta didik pada pertemuan pertama siklus II masih belum memenuhi indikator kinerja. Berdasarkan refleksi pertemuan pertama siklus II peneliti mendapatkan beberapa kekurangan yaitu peserta didik yang belum memenuhi kriteria kemandirian belajar dan masih kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan soal dalam kelompok. Hal ini menunjukkan masih adanya peserta didik yang belum memenuhi kategori kemandirian belajar, sehingga indikator kinerja yang sudah ditetapkan peneliti pada lembar observasi belum bisa dicapai secara optimal.

Dari hasil refleksi pertemuan pertama siklus II peneliti dan pendidik kembali melakukan perbaikan RPP tentang kegiatan awal dengan menambahkan motivasi untuk peserta didik dan pada kegiatan inti peserta didik harus lebih mandiri menjelaskan kepada teman tentang materi yang tidak dipahami, serta pada kegiatan akhir pendidik dan peserta didik mengulang kembali materi dengan lebih terperinci. Perbaikan tersebut diharapkan akan membuat penelitian tindakan kelas pertemuan kedua siklus II menjadi lebih baik dan indikatornya adalah percaya diri dalam mengerjakan tugas, bertanya kepada pendidik, mampu mengatasi masalah sendiri, tidak bergantung pada pendidik, dapat menyelesaikan tugas-tugas dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dapat dicapai secara maksimal. Setelah dilakukan perbaikan dan diterapkan pada pertemuan kedua siklus II peneliti kembali melakukan observasi dan mendapatkan data yang cukup

memuaskan. Pada pertemuan kedua siklus II hasil observasi menunjukkan rata-rata kemandirian peserta didik sebesar 83,55%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik mengalami peningkatan lebih baik sebesar 73,08% dari pertemuan pertama siklus II. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik terjadi disebabkan oleh pengaruh metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* membuat, peserta didik lebih mandiri dalam mengerjakan tugas, mampu mengatasi masalah sendiri, belajar tanpa disuruh orang tua, dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Peningkatan kemandirian belajar rata-rata peserta didik pada siklus I, siklus II pertemuan pertama, dan kedua mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada siklus I rata-rata kemandirian belajar peserta didik sebesar 68,20%, pada pertemuan pertama siklus II rata-rata kemandirian belajar peserta didik sebesar 77,87%, rata-rata kemandirian belajar peserta didik pada pertemuan kedua siklus II sebesar 83,55%. Hal ini membuat peneliti melakukan refleksi pada akhir pertemuan kedua siklus II, untuk mengetahui sudah mencapai kriteria atau belum mencapai kategori kemandirian belajar. Peneliti menemukan bahwa peserta didik sudah memiliki kemandirian belajar yang baik. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu belajar sendiri tanpa bantuan pendidik, mengerjakan soal sendiri, mencari informasi pembelajaran di internet, dan dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

Rekapitulasi data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta

didik pada kondisi awal (pra siklus), siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* membuat peserta didik menjadi mandiri, tidak tergantung dengan teman maupun pendidik, menyiapkan peralatan pembelajaran tanpa disuruh, dan mudah memahami materi yang dijelaskan oleh teman. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran Agama Buddha dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas X SMK Dharma Widya menjadi lebih baik. Dalam metode *Team Assisted Individualization* peserta didik belajar bekerja sama secara kelompok dan memiliki tanggung jawab. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pencapaian indikator kemandirian belajar yang telah ditetapkan peneliti dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Indikator penelitian yang telah dicapai oleh peserta didik yaitu: menyiapkan pembelajaran, belajar tanpa disuruh, belajar sesuai dengan jadwal, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), percaya diri dalam mengerjakan tugas, berusaha mencari informasi pembelajaran, bertanya kepada pendidik, mengulang kembali mengerjakan soal-soal tes, mampu mengatasi masalah sendiri, dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki. Sebelum dilakukan tindakan kemandirian peserta didik hanya mencapai (59,32%). Setelah diadakan tindakan dengan metode *Team Assisted Individualization* pada kemandirian belajar peserta didik pada siklus I meningkat menjadi (73,08%), dan pada siklus II meningkat menjadi (83,55%). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar (13,46%), dari siklus I ke siklus II sebesar (16,06%), dan peningkatan dari pra siklus ke siklus II sebesar (23,63%).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa indikator penelitian sudah berhasil dicapai, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus III. Peningkatan persentase kemandirian belajar peserta didik telah mencapai target yang diharapkan peneliti. Kemandirian belajar peserta didik yang baik dapat dilihat dari gambar grafik di atas, dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan pendidik yaitu (a) peserta didik sudah menunjukkan kemandirian belajar dengan *Team Assisted Individualization*, (b) peserta didik sudah mampu bertanggung jawab dengan (c) peserta didik menunjukkan kemampuan percaya diri dalam pembelajaran, (d) peserta didik mampu memberikan pendapat dan menanggapi pendapat dari teman

Dalam proses pembelajaran *Team Assisted Individualization* peserta didik dapat belajar secara kelompok, memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukannya, dapat memberikan penjelasan kepada teman dalam kelompok, berdiskusi, dapat menyelesaikan masalah sendiri, mendorong teman lain untuk bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik yang baik dipengaruhi oleh *Team Assisted Individualization*. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan membuat peserta didik lebih mandiri, tidak tergantung dengan pendidik, mengerjakan soal ulangan tanpa mencontek, percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat memecahkan masalah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa melalui metode *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI Multimedia SMK Dharma Widya tahun pelajaran 2014/2015 dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas X SMK Dharma Widya Tangerang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Efektivitas metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada pendidikan agama Buddha kelas X SMK Dharma Widya, yang ditandai dengan peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada pra siklus sebesar 59,32% orang, pada siklus I sebesar 77,08% orang dan siklus II sebesar 83,55% orang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas X SMK Dharma Widya Tangerang, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah menerapkan metode *team assisted individualization* ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat menciptakan pembelajaran yang aktif. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang terbukti meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

5.3.2 Bagi Para Pendidik

Pendidik hendaknya memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik seperti metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* sehingga lebih meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

5.3.3 Bagi Siswa

Agar siswa selalu antusias dalam kegiatan pembelajaran, percaya diri dengan kemampuannya, menghargai pendapat orang lain, berani bertanya, menjawab dan membiasakan kerjasama dengan teman kelompoknya dengan baik, dan membiasakan aktif dalam pembelajaran.

5.3.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi landasan teoritik bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam penulisan karya ilmiahnya tentang Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* terhadap variabel yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Korelasional Ekspedmen Ex Post Facto Etnografi, Grounded Theory, Action Research.* Jakarta: Grafindo Persada.
- Rohani,Ahmad.2010. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Richard I. Arends. 2012. *Learning To Teach, Ninth Edition.* New York: McGraw-Hill.
- Steinberg,L.D. 1993. *Adolescence.* New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. 1984. Effects of *Team Assisted Individualization on the Mathematics Achievement of Academically Handicapped and Nonhadicapped Students.* *Journal of Educational Psychology.*76(5): 813- 819.
- Latief. 2011. Matematika guru yang membosankan.
(<http://edukasi.kompas.com/read/2011/01/06/17533529/Matematika.dan.Guru.yang.Membosankan>) (diakses pada 6 februari 2015).